

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Kesadaran umat Islam Indonesia akan sektor ekonomi yang sesuai dengan prinsip syari'ah terus mengalami peningkatan. Sehingga menjadikan besarnya potensi perbankan syariah di Indonesia, dapat dilihat dengan semakin banyaknya bank-bank syariah maupun bank konvensional yang terjun langsung ke dalam persaingan tersebut, dimana bank konvensional tersebut mengubah diri menjadi unit-unit usaha syariah. Keberadaan bank konvensional selama ini dianggap belum mampu memenuhi apa yang diharapkan umat Islam, karena seorang muslim lebih nyaman ketika bermuamalah yang bebas dari praktik riba dan praktik aktivitas haram lainnya.

Bank syariah merupakan suatu lembaga keuangan yang memiliki kedudukan terpenting guna mendukung laju perubahan perekonomian Negara, serta dijadikan sebagai lembaga intermediasi yaitu menerima atau menghimpun dana dan menyalurkan dana masyarakat.<sup>1</sup> Adapun salah bank syariah yang dulunya dari bank konvensional yaitu PT Bank Syariah Mandiri hal ini bertujuan untuk mengembangkan layanan perbankan syariah di kelompok perusahaan Bank Mandiri, sebagai bentuk respon atas diberlakukannya UU No. 10 Tahun 1998. Adanya peluang bank umum untuk melayani transaksi syariah (*dual banking system*). Kegiatan operasional perbankan syariah harus sejalan dengan

---

<sup>1</sup> Wangsawidjaja, *Pembiayaan Bank Syariah*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Umum, 2012), hal. 1

Undang-Undang Nomor 10 Tahun 1998 tentang Perubahan atas Undang-Undang Nomor 7 Tahun 1992 tentang Perbankan, dimana kegiatan usaha harus menerapkan prinsip kehati-hatian.<sup>2</sup> Selain itu, berlakunya Undang-Undang Nomor 21 Tahun 2008 tentang Perbankan merupakan sebuah pengakuan pemerintah terhadap spesifikasi perbankan syariah di Indonesia, dimana Undang-Undang ini mengatur operasional bank syariah dijalankan sesuai dengan prinsip syariah. Karakteristik perbankan syariah adalah hanya menggunakan sistem bagi hasil, yaitu antara nasabah dan pihak bank keduanya saling diuntungkan serta tidak ada pihak yang merasa dirugikan.<sup>3</sup>

Tantangan terbesar yang dihadapi perbankan syariah adalah mengenai likuiditasnya. Salah satu kondisi yang riuh rendah aroma kompetisi di bidang politik yang semakin kental yaitu pesta demokrasi 2019. Dalam hal ini terdapat dua problem utama yang dihadapi bank syariah di Indonesia. *Pertama*, kualitas aset yang rendah dapat dibuktikan dengan tinggi pembiayaan bermasalah (NPF). *Kedua*, problem yang dihadapi Bank Umum Syariah (BUS) dan Unit Usaha Syariah (UUS) ialah permodalan yang terbatas hal tersebut terjadi karena terdapat 34 pemain di industri di perbankan syariah. Namun, dari 13 Bank Umum Syariah yang ada di Indonesia hanya Bank Syariah Mandiri yang masuk bank dengan kategori modal sampai Rp 30 triliun.

Oleh karena itu, Bank Syariah Mandiri dituntut supaya terus meningkatkan bisnis dan mempertahankan stabilitas sistem perbankan. Posisi

---

<sup>2</sup> Slamet Haryono, *Analisis Laporan Keuangan Perbankan Syariah*, (Yogyakarta: Pustaka Sayid Sabiq, 2009), hal. 81

<sup>3</sup> Undang-Undang Nomor 21 Tahun 2008 tentang Perbankan Syariah, (Jakarta: Bank Indonesia, 2008), hal. 14

likuiditas dalam suatu bank begitu krusial dan sangat penting adanya. Likuiditas adalah kemampuan bank dalam mengembalikan dana dalam jangka waktu pendek. Karena tingkat likuiditas dapat mempengaruhi berbagai aspek dalam bank yang dapat menentukan bagaimana kesehatan suatu bank tersebut maupun bagaimana tingkat kepercayaan masyarakat terhadap bank tersebut. Penjagaan terhadap tingkat likuiditas bank harus dilakukan untuk memelihara kesehatan bank, guna memenuhi kewajibannya kepada semua nasabah yang hendak menginginkan untuk mengambil simpanannya sewaktu-waktu. Disamping itu penilaian likuiditas bank sangatlah penting guna menemukan apakah bank dalam kondisi baik atau buruk. Perbankan harus mampu meminimalisir risiko likuiditas atas kurangnya dana. Apabila pendapatan bank berkurang dan tidak mampu mengembalikan dana mereka, maka tidak menutup kemungkinan kepercayaan nasabah terhadap lembaga keuangan berkurang bahkan hilang.<sup>4</sup>

Suatu perbankan dapat dikatakan likuid ketika mempunyai kesanggupan untuk membayar penarikan atas giro, tabungan, deposito berjangka dan pinjaman bank yang segera jatuh tempo serta adanya pemenuhan atas permintaan kredit tanpa adanya penundaan.<sup>5</sup> Permasalahan likuiditas merupakan suatu hal yang sangat vital dan akan selalu menjadi sorotan, kekhawatiran bagi setiap perbankan. Dengan demikian maka perlunya pengelolaan likuiditas yang baik, struktur dan tepat agar mampu menunjang kesehatan dan kestabilan perbankan itu sendiri serta terhindar dari risiko kebangkrutan. Likuiditas yang tersedia di bank harus cukup,

---

<sup>4</sup> Kasmir, *Bank dan Lembaga Keuangan Lainnya*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2016), hal. 165

<sup>5</sup> Frianto Pandia, *Manajemen Dana dan Kesehatan Bank*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2012), hal. 12

tidak boleh terlalu kecil sebab likuiditas yang cukup dapat mengganggu kebutuhan operasional sehari-hari. Likuiditas juga tidak boleh terlalu besar karena akan menurunkan efisiensi dan rendahnya tingkat profitabilitas.

Melihat begitu pentingnya peranan, fungsi dan tantangan yang dihadapi perbankan syariah, maka perlu adanya peningkatan atas kinerjanya agar tercipta perbankan syariah yang sehat dan efisien, termuat pada POJK No.8/POJK.03/2014 tentang Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum Syariah dan Unit Usaha Syariah dimana peningkatan atas efektivitas penilaian kesehatan bank guna menghadapi perubahan kompleksitas usaha melalui *risk based bank ranking*.<sup>6</sup> Selain itu juga terdapat pada Peraturan Bank Indonesia No.9/1/PBI/2007 tentang Sistem Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum Berdasarkan Prinsip Syariah, dimana penilaian atas tingkat kesehatan bank syariah telah memasukkan risiko yang melekat pada setiap kegiatan bank syariah itu sendiri dan digunakan untuk mengevaluasi kinerja bank untuk menerapkan prinsip kehati-hatian, kepatuhan (prinsip syariah dan ketentuan yang berlaku), dan manajemen risiko.

Hal tersebut juga didukung oleh *assets and liability management*, yaitu fungsi penting yang harus dilakukan oleh perbankan guna memperoleh keuntungan yang maksimal namun tetap dalam batas risiko yang terkendali. Peranan ALMA sangat penting dalam mengelola bank, hal ini dikarenakan adanya kemampuan ALMA yang baik sehingga dapat meningkatkan prestasi suatu bank.<sup>7</sup> Terjadinya kesalahan dalam keputusan dan pengendalian ALMA dpat

---

<sup>6</sup> Peraturan Otoritas Jasa Keuangan No.8/POJK.03/2014 tentang Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum Syariah dan Unit Usaha Syariah. Diakses 25 September 2019 dari <https://googlFwLc3s>.

<sup>7</sup> Frianto Pandia, *Manajemen Dana dan . . .* hal. 190

mengakibatkan gagalnya usaha suatu bank. ALMA bertujuan untuk menjaga kesehatan bank dimana diukur dengan menggunakan CAMEL dan adanya antisipasi terhadap perubahan eksternal yang berkaitan dengan inflasi dan tingkat suku bunga serta perubahan nilai tukar mata uang.<sup>8</sup> Adapun empat fungsi utama ALMA, yaitu *management liquidity, gap management, foreign exchange position management, earnings and investments*.<sup>9</sup> Hal ini juga ditegaskan pula dalam Surat Edaran Bank Indonesia No.9/24/DPbs bahwa penilaian kesehatan bank dipengaruhi oleh faktor CAMELS (*Capital, Asset, Management, Earning, Liquidity, dan Sensitivity*).

Pada penelitian ini tingkat kesehatan bank diukur dengan menggunakan salah satu dari faktor CAMELS, yaitu *Liquidity*. Likuiditas merupakan indikator pengukur tingkat kesehatan bank atas kinerja keuangannya. Tingkat likuiditas bank syariah dalam hal ini diproyeksikan ke dalam rasio *Financing to Deposits Ratio* (FDR) merupakan rasio jumlah pembiayaan yang diberikan bank dengan dana pihak ketiga yang diterima oleh bank.<sup>10</sup> Sebab, dalam perbankan syariah tidak menggunakan istilah kredit (*loan*), melainkan menggunakan istilah pembiayaan (*financing*) dengan prinsip syariah. Pembiayaan merupakan salah satu sumber pendapatan bagi bank syariah. Bank harus memperhatikan beberapa faktor apa saja yang harus dipertimbangkan dalam pengambilan keputusan mengenai masalah pembiayaan. Adapun pertumbuhan *Financing to Deposits Ratio* Bank Syariah Mandiri ditunjukkan pada grafik sebagai berikut:

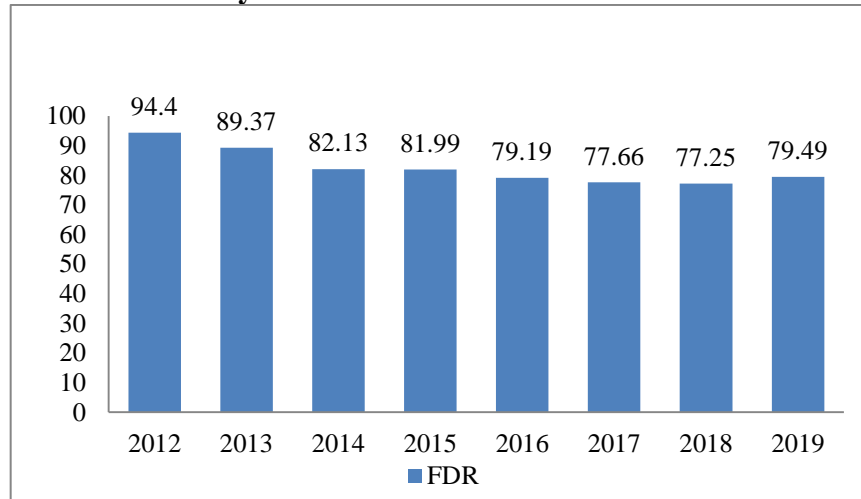
---

<sup>8</sup> Muhammad, *Manajemen Dana Bank Syariah*, (Yogyakarta: Rajawali Pers, 2017), hal. 198

<sup>9</sup> Frianto Pandia, *Manajemen Dana dan . . .* (Jakarta: Rineka Cipta, 2012), hal. 191-193

<sup>10</sup> Binti Nur Asiyah, *Manajemen Pembiayaan Bank Syariah*, (Yogyakarta: Teras, 2014), hal. 75

**Grafik 1.1**  
***Financing to Deposits Ratio (FDR)***  
**Bank Syariah Mandiri Periode 2012-2019**



Sumber: Laporan Keuangan Bank Syariah Mandiri [www.mandirisyariah.co.id](http://www.mandirisyariah.co.id) pada 24 Oktober 2019<sup>11</sup>

Berdasarkan grafik 1.1 diatas laju pertumbuhan *Financing to Deposits Ratio* (FDR) di Bank Syariah Mandiri pada tahun 2012 sampai 2019 mengalami pergerakan yang fluktuatif. Hal ini dapat dilihat pada tahun 2012 tingkat *Financing to Deposits Ratio* (FDR) mampu mencapai 94,4%, menunjukkan bahwa kondisi likuiditas BSM pada tahun tersebut masuk ke dalam kategori cukup sehat. Untuk tahun berikutnya angka FDR mengalami penurunan, hal ini merupakan berita bagus bagi BSM dimulai pada tahun 2014 sebesar 82,15%. Tingkat FDR paling rendah terjadi pada tahun 2018 yaitu 77,25% dalam hal ini BSM masuk ke dalam kategori sehat, karena pertumbuhan jumlah pembiayaan yang telah tersalurkan sebanding dengan kecepatan pertumbuhan DPK yang ada. Penurunan rasio FDR tidak terlalu dikhawatirkan, justru rasio FDR yang melambung tinggi itu berbahaya. Dapat dikatakan bahwa Bank Syariah Mandiri

<sup>11</sup> Data diolah dari Laporan Keuangan Bank Syariah Mandiri Periode 2012-2019 diakses dari <https://www.mandirisyariah.co.id> pada 24 Oktober 2019

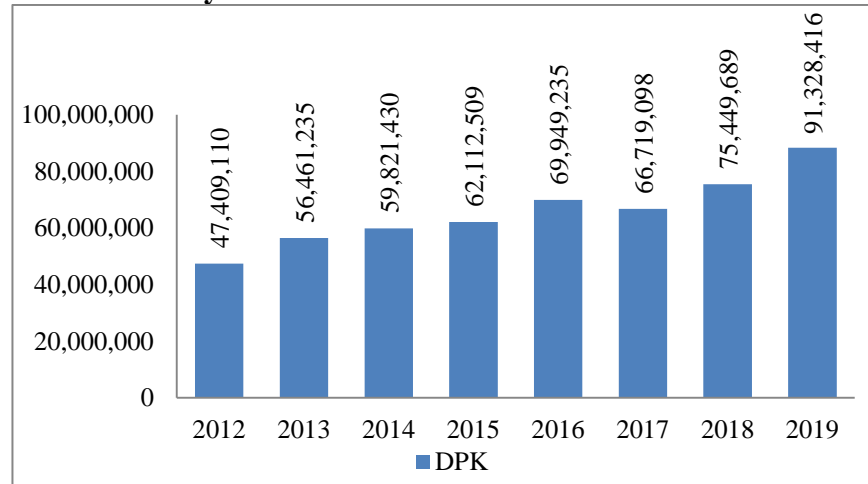
mampu menjaga likuiditasnya karena telah memenuhi ketentuan yang sudah ditetapkan Bank Indonesia, yaitu FDR tidak lebih dari 110%. Dapat disimpulkan bahwa kondisi BSM pada saat ini masih sehat dan semakin banyak diminati para nasabah.

Tinggi rendahnya pertumbuhan FDR dipengaruhi oleh beberapa faktor, antara lain laju pertumbuhan dana pihak ketiga, *net working capital*, *non performing financing*, dan *return on assets*. Rasio-rasio ini yang mampu mengubah bagaimana posisi likuiditas dari Bank Syariah Mandiri dan mungkin ada faktor yang lain. Tolak ukur keberhasilan bank sebagaimana fungsi lembaga intermediasi tidak hanya pada penyalurannya saja, namun juga dalam penghimpunannya. Hal ini dapat ditunjukkan oleh besarnya dana pihak ketiga (DPK), merupakan dana yang diperoleh dari masyarakat baik individu/perorangan maupun badan usaha yang dipercayakan kepada perbankan syariah dalam bentuk tabungan/simpanan, giro, dan deposito.<sup>12</sup> Dana-dana inilah yang akan dijadikan sebagai sumber dari pembiayaan yang diberikan. Laju pertumbuhan Dana Pihak Ketiga dapat dilihat pada grafik sebagai berikut.

---

<sup>12</sup> Kuncoro Mudrajad dan Suhardjono, *Manajemen Perbankan: Teori dan Aplikasi, Edisi 2*, (Yogyakarta: BPFE), hal. 74

**Grafik 1.2**  
**Dana Pihak Ketiga (DPK)**  
**Bank Syariah Mandiri Periode 2012-2019**



Sumber: Laporan Keuangan Bank Syariah Mandiri [www.mandirisyariah.co.id](http://www.mandirisyariah.co.id) pada 24 Oktober 2019<sup>13</sup>

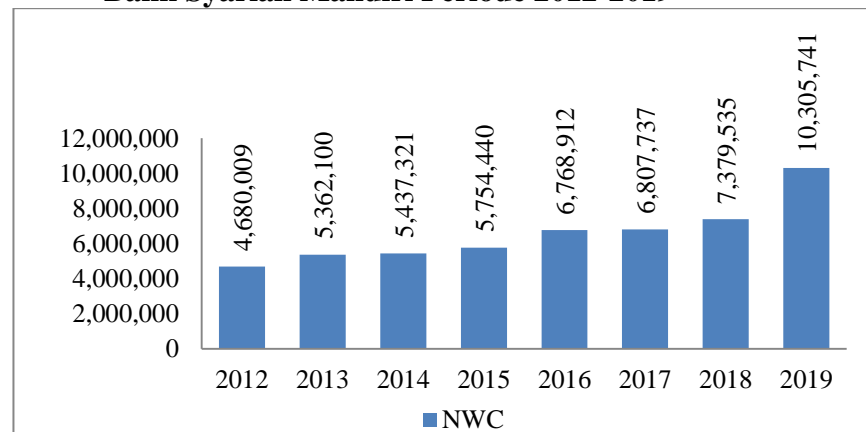
Dari grafik 1.2 diatas dapat diketahui bahwa tingkat pertumbuhan Dana Pihak Ketiga (DPK) Bank Syariah Mandiri terus mengalami peningkatan. Berawal pada tahun 2012 angka DPK mencapai Rp 47.409.110 (dalam jutaan rupiah) dan mengalami peningkatan pada tahun-tahun berikutnya. Peningkatan yang paling kentara pada tahun 2018 menuju tahun 2019 sebesar Rp 15.878.727 (dalam jutaan rupiah), dimana semula sebesar Rp 75.449.689 (dalam jutaan rupiah) di tahun 2018, menjadi Rp 91.328.416 (dalam jutaan rupiah) di tahun 2019 sehingga dikatakan sebagai DPK yang paling tinggi serta menunjukkan bahwa BSM berhasil menghimpun dana masyarakat dalam jumlah yang banyak karena mampu mendapatkan kepercayaan dari masyarakat luas.

<sup>13</sup> Data diolah dari Laporan Keuangan Bank Syariah Mandiri Periode 2012-2019 diakses dari <https://www.mandirisyariah.co.id> pada 24 Oktober 2019



*Net Working Capital* (NWC) merupakan salah satu rasio dari likuiditas, yaitu untuk mengetahui selisih antara aktiva lancar dan utang lancar.<sup>14</sup>

**Grafik 1.3**  
**Net Working Capital (NWC)**  
**Bank Syariah Mandiri Periode 2012-2019**



Sumber: Laporan Keuangan Bank Syariah Mandiri [www.mandirisyariah.co.id](http://www.mandirisyariah.co.id) pada 24 Oktober 2019<sup>15</sup>

Dari grafik 1.3 di atas menunjukkan bahwa laju pertumbuhan *Net Working Capital* (NWC) mengalami pergerakan yang fluktuatif. Pada tahun 2012 angka NWC sebesar Rp 4.680.009 (dalam jutaan rupiah) tergolong rendah karena untuk tahun berikutnya terus mengalami peningkatan. Angka tertinggi NWC terjadi pada tahun 2019 sebesar Rp 10.305.741 (dalam jutaan rupiah). Hal ini menunjukkan bahwa dengan angka NWC tersebut dapat digunakan sebagai jaminan dalam membayar kewajiban jangka pendek.

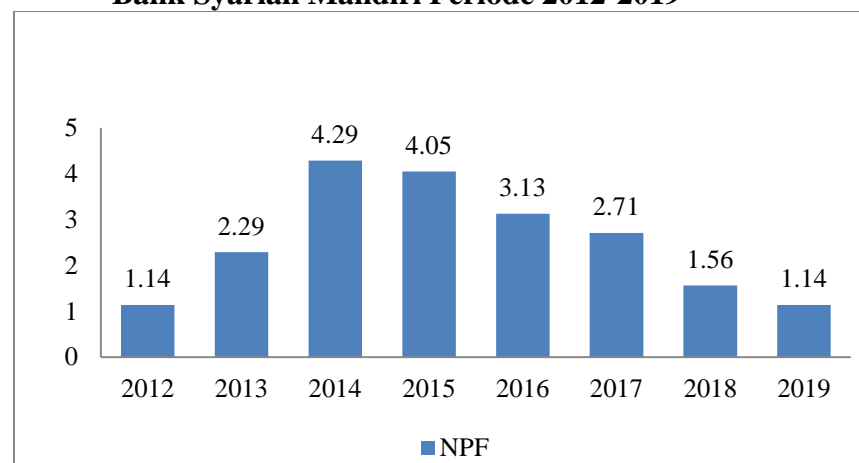
Pembiayaan merupakan penunjang kelangsungan usaha bank namun harus diimbangi dengan pengelolaan pembiayaan yang baik. Jika pengelolaan pembiayaan tersebut tidak baik, maka akan menimbulkan berbagai *problem*

<sup>14</sup> Najmudin, *Manajemen Keuangan dan Aktualisasi Syari'iyah Modern*, (Yogyakarta: CV Andi Offset, 2011), hal. 87

<sup>15</sup> Data diolah dari Laporan Keuangan Bank Syariah Mandiri Periode 2012-2019 diakses dari <https://www.mandirisyariah.co.id> pada 24 Oktober 2019

misalnya aset bank tidak bergerak. Suatu pembiayaan bermasalah dapat diketahui dari tingkat *Non Performing Financing* (NPF) disebut juga pembiayaan macet yaitu pembiayaan yang dalam proses angsurannya tidak menepati jadwal yang telah ditetapkan, sehingga menimbulkan tunggakan. NPF dapat dijadikan sebagai indikator untuk mengetahui tingkat kelancaran dalam suatu pembiayaan.

**Grafik 1.4**  
***Non Performing Financing* (NPF)**  
**Bank Syariah Mandiri Periode 2012-2019**



Sumber: Laporan Keuangan Bank Syariah Mandiri [www.mandirisyariah.co.id](http://www.mandirisyariah.co.id) pada 24 Oktober 2019<sup>16</sup>

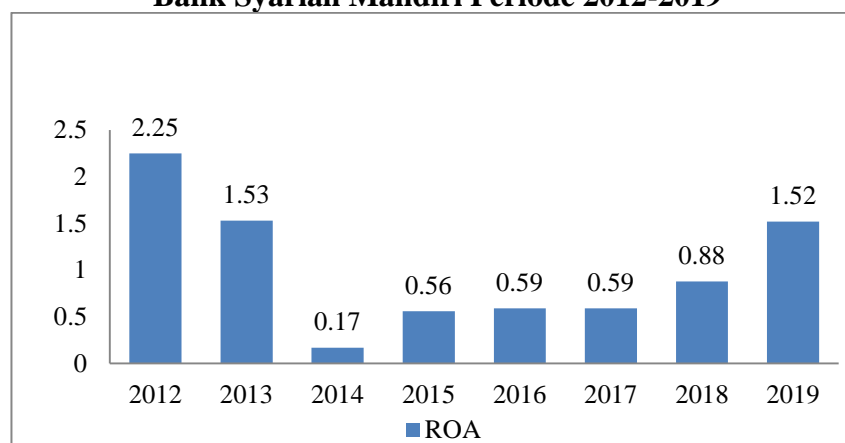
Berdasarkan grafik 1.4 menunjukkan bahwa tingkat *Non Performing Financing* (NPF) selama 2012-2019 mengalami pasang surut silih berganti, dimana tahun 2012 berada pada angka 1,14% BSM masuk ke dalam kategori sangat baik. Peningkatan angka *Non Performing Financing* (NPF) terbesar dan paling tinggi terjadi pada tahun 2013 menuju tahun 2014 yaitu 2,29% menjadi 4,29%, mengalami kenaikan sebesar 2%. Namun masih tergolong dalam kondisi baik. Sedangkan pada tahun berikutnya mengalami penurunan yang cukup bagus ditunjukkan oleh tahun 2019 dengan angka NPF sebesar 1,14%. Pembiayaan

<sup>16</sup> Data diolah dari Laporan Keuangan Bank Syariah Mandiri Periode 2012-2019 diakses dari <https://www.mandirisyariah.co.id> pada 24 Oktober 2019

bermasalah pada Bank Syariah Mandiri ini tergolong bank yang sehat, karena nilai rasio NPF masih kurang dari 5% berdasarkan ketentuan Bank Indonesia. Jika nilai NPF semakin tinggi maka laba yang diterima bank akan menurun. Manajemen di BSM terus berupaya untuk melakukan peningkatan kualitas pembiayaan melalui monitoring pembiayaan.

Likuiditas (FDR) dipengaruhi oleh rasio profitabilitas, yaitu *Return On Assets* (ROA) yang digunakan sebagai pengukur kemampuan perbankan untuk menghasilkan *profit* atau laba melalui membandingkan antara laba setelah pajak dengan total aset yang dimiliki. Dengan kata lain ROA dapat digunakan untuk melihat seberapa efektif perbankan dalam penggunaan asetnya guna menghasilkan pendapatan.

**Grafik 1.5**  
***Return On Assets (ROA)***  
**Bank Syariah Mandiri Periode 2012-2019**



Sumber: Laporan Keuangan Bank Syariah Mandiri [www.mandirisyariah.co.id](http://www.mandirisyariah.co.id) pada 24 Oktober 2019<sup>17</sup>

Berdasarkan grafik 1.5 diatas menunjukkan bahwa tingkat pertumbuhan *Return On Assets* (ROA) selama tahun 2012-2019 mengalami perubahan yang

<sup>17</sup> Data diolah dari Laporan Keuangan Bank Syariah Mandiri Periode 2012-2019 diakses dari <https://www.mandirisyariah.co.id> pada 24 Oktober 2019

fluktuatif. Pada 2012 angka *Return On Assets* (ROA) mampu mencapai 2,25%, tergolong cukup tinggi sehingga bank tersebut dapat disebut dalam kondisi sangat sehat. Namun posisi tersebut tidak dapat dipertahankan untuk tahun-tahun berikutnya. Pada tahun 2013 rasio ROA sebesar 1,53% masuk ke dalam kategori sangat sehat. Namun, pada tahun 2014 mengalami penurunan yang drastis sebesar 1,39%, semula 1,53% menjadi 0,17 dalam hal ini BSM masuk ke dalam kategori kurang sehat. Tidak menutup kemungkinan hal tersebut dikarenakan angka NPF yang tinggi yaitu 4,29%. Perlahan namun pasti BSM mampu meningkatkan angka ROA hingga pada tahun 2019 mampu mencapai 1,52% dan BSM dapat dikatakan dalam kondisi yang sehat.

Alasan penulis melakukan penelitian di Bank Syariah Mandiri karena saat ini BSM sedang digemari banyak orang dan bank syariah yang mampu mempertahankan likuidasinya agar tetap sehat dan selalu produktif serta mendapatkan banyak penghargaan. Berdasarkan data tersebut maka perlu adanya penilaian tingkat likuiditas bank guna mengetahui sebenarnya kondisi bank tersebut dalam kategori sehat atau tidak serta faktor apa yang mempengaruhinya. Dalam hal ini peneliti memilih variabel DPK, NWC, NPF, dan ROA sebagai indikator dalam penelitian ini. Penulis juga menginginkan untuk mengetahui seberapa efektif dan efisien Bank Syariah Mandiri dalam mengelola aset dan dana liabilitasnya, sehingga dapat menunjukkan prestasi bagi bank syariah tersebut selama periode tertentu.

Berdasarkan uraian diatas, maka perlu dicermati lebih lanjut mengenai bagaimana korelasi dan pengaruh antara dana pihak ketiga, *net working capital*, *non performing financing*, dan *return on assets* terhadap likuiditas (*financing to deposits ratio*). Dengan demikian penulis tertarik untuk mengambil judul, **“Analisis Pengaruh Dana Pihak Ketiga, *Net Working Capital*, *Non Performing Financing*, Dan *Return On Assets* Terhadap Likuiditas PT Bank Syariah Mandiri Periode 2012-2019”**.

## **B. Identifikasi Masalah**

Identifikasi masalah pada penelitian ini membahas tentang sejauh mana pengaruh dana pihak ketiga, *net working capital*, *non performing financing*, dan *return on assets* terhadap likuiditas Bank Syariah Mandiri periode 2012-2019, meliputi:

1. Keikutsertaan bank syariah dalam mengembangkan perekonomian Indonesia.
2. Kepercayaan masyarakat terhadap bank syariah tergolong masih cukup rendah, oleh karena itu harus ada perubahan mindset masyarakat mengenai bank syariah dan harus adanya peningkatan kinerja keuangan bank syariah guna bersaing dalam bidang keuangan.
3. Peraturan Bank Indonesia No.9/1/PBI/2007 tentang Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum Berdasarkan Prinsip Syariah, aturan ini dapat digunakan sebagai acuan dalam mengukur kinerja keuangan bank syariah.

### **C. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian di latar belakang, maka permasalahan yang menjadi perhatian utama adalah:

1. Apakah Dana Pihak Ketiga (DPK) berpengaruh terhadap likuiditas Bank Syariah Mandiri?
2. Apakah *Net Working Capital* (NWC) berpengaruh terhadap likuiditas Bank Syariah Mandiri?
3. Apakah *Non Performing Financing* (NPF) berpengaruh terhadap likuiditas Bank Syariah Mandiri?
4. Apakah *Return On Assets* (ROA) berpengaruh terhadap likuiditas Bank Syariah Mandiri?
5. Apakah ada pengaruh secara simultan antara Dana Pihak Ketiga, *Net Working Capital*, *Non Performing Financing*, dan *Return On Assets* terhadap likuiditas Bank Syariah Mandiri?

### **D. Tujuan Penelitian**

1. Untuk menjelaskan pengaruh Dana Pihak Ketiga (DPK) terhadap likuiditas Bank Syariah Mandiri.
2. Untuk menjelaskan pengaruh *Net Working Capital* (NWC) terhadap likuiditas Bank Syariah Mandiri.
3. Untuk menjelaskan pengaruh *Non Performing Financing* (NPF) terhadap likuiditas Bank Syariah Mandiri.

4. Untuk menjelaskan pengaruh *Return On Assets* (ROA) terhadap likuiditas Bank Syariah Mandiri.
5. Untuk menjelaskan pengaruh Dana Pihak Ketiga, *Net Working Capital*, *Non Performing Financing*, dan *Return On Assets* secara simultan terhadap likuiditas Bank Syariah Mandiri.

#### **E. Kegunaan Penelitian**

##### 1. Secara Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbang sih pemikiran dan memperluas khasanah ilmu pengetahuan bagi mahasiswa dan pelajar mengenai pengaruh dana pihak ketiga, *net working capital*, *non performing financing*, dan *return on assets* terhadap likuiditas Bank Syariah Mandiri.

##### 2. Secara Praktis

###### a. Bagi Lembaga Yang Diteliti

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan, ide, saran atau informasi bagi lembaga keuangan terhadap kebijakan-kebijakan yang akan diambil pihak lembaga untuk menjaga eksistensinya.

###### b. Bagi Pihak Akademi

Hasil penelitian ini diharapkan mampu mengembangkan ilmu pengetahuan, wawasan, dan memberikan tambahan untuk perbendaharaan kepustakaan di Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam IAIN Tulungagung.

c. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai rujukan atau acuan bagi peneliti selanjutnya yang berkaitan dengan likuiditas bank syariah.

## F. Ruang Lingkup dan Keterbatasan Penelitian

### 1. Ruang Lingkup

Dalam penelitian ini, variabel yang digunakan adalah Analisis Pengaruh Dana Pihak Ketiga (DPK), *Net Working Capital* (NWC), *Non Performing Financing* (NPF), dan *Return On Assets* (ROA) Terhadap Likuiditas Bank Syariah Mandiri Periode 2012-2019, dengan indikator sebagai berikut:

- a. Dana Pihak Ketiga (DPK), indikator yang digunakan adalah data jumlah dana pihak ketiga yang dihimpun dalam bentuk tabungan, giro, dan deposito pada laporan keuangan triwulanan Bank Syariah Mandiri periode 2012-2019 di website resmi Bank Syariah Mandiri dan Otoritas Jasa Keuangan.
- b. *Net Working Capital* (NWC), indikator yang digunakan adalah aset lancar dikurangi utang lancar pada laporan keuangan triwulanan Bank Syariah Mandiri periode 2012-2019 di website resmi Bank Syariah Mandiri dan Otoritas Jasa Keuangan.
- c. *Non Performing Financing* (NPF), indikator yang digunakan adalah data NPF pada laporan keuangan triwulanan Bank Syariah Mandiri periode 2012-2019 di website resmi Bank Syariah Mandiri dan Otoritas Jasa Keuangan.



- d. *Return On Assets* (ROA), indikator yang digunakan adalah data ROA pada laporan keuangan triwulanan Bank Syariah Mandiri periode 2012-2019 di website resmi Bank Syariah Mandiri dan Otoritas Jasa Keuangan.

## 2. Keterbatasan Penelitian

- a. Penelitian ini hanya terbatas pada satu objek *reserve*, yaitu PT Bank Syariah Mandiri yang merupakan Bank Umum Syariah (BUS) pertama kali beroperasi di Indonesia dan murni syariah.
- b. Data yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah data laporan keuangan triwulanan Bank Syariah Mandiri pada periode 2012-2019.
- c. Penelitian ini hanya berfokus pada variabel bebas (X) dan variabel terikat (Y). Dimana variabel bebas dalam penelitian ini adalah Dana Pihak Ketiga ( $X_1$ ), *Net Working Capital* ( $X_2$ ), *Non Performing Financing* ( $X_3$ ), dan *Return On Assets* ( $X_4$ ). Sedangkan variabel terikatnya yaitu likuiditas bank syariah dengan menggunakan rasio *Financing to Deposits Ratio* (Y).

## G. Penegasan Istilah

### 1. Definisi Konseptual

- a. Dana Pihak Ketiga (DPK)

Dana Pihak Ketiga adalah dana yang berasal dari masyarakat luas dan merupakan sumber dana paling penting dalam kegiatan operasional perbankan serta sebagai ukuran keberhasilan suatu bank apabila mampu membiayai operasionalnya dari sumber dana tersebut.<sup>18</sup>

---

<sup>18</sup> Kasmir, *Dasar-Dasar Perbankan*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2015), hal. 64

b. *Net Working Capital* (NWC)

*Net Working Capital* adalah kelebihan aktiva lancar terhadap utang jangka pendek. Hal ini menunjukkan bahwa kemungkinan tersedianya aktiva lancar lebih besar daripada utang jangka pendek dan menunjukkan tingkat keamanan bagi kreditur jangka pendek serta dapat menjamin kelangsungan usaha di masa mendatang.<sup>19</sup>

c. *Non Performing Financing* (NPF)

*Non Performing Financing* adalah suatu keadaan dimana dalam berjalannya pembiayaan terjadi ketidaktepatan dalam pembayaran angsuran, bisa disebut dengan kredit macet.<sup>20</sup>

d. *Return On Assets* (ROA)

*Return On Assets* merupakan rasio keuangan yang berpotensi untuk mengukur kekuatan bank syariah dalam menghasilkan *profit* atas jumlah aktiva yang digunakan.<sup>21</sup>

e. Likuiditas – *Financing to Deposits Ratio* (FDR)

Likuiditas merupakan kemampuan perbankan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek nasabah. Dalam hal ini diproyeksikan oleh rasio *Financing to Deposits Ratio* (FDR) yaitu rasio yang menunjukkan kesehatan bank dalam memberikan pembiayaan kepada nasabah, serta mengetahui seberapa jauh

---

<sup>19</sup> Lukman Syamsuddin, *Manajemen Keuangan Perusahaan*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2011), hal. 143

<sup>20</sup> Ismail, *Perbankan Syariah Edisi Pertama*, (Jakarta: Kencana, 2011), hal. 10

<sup>21</sup> Dwi Suwiknyo, *Analisis Laporan Keuangan Perbankan Syariah*, (Yogyakarta: Pustaka Aksara, 2016), hal. 149

perbankan itu telah mempergunakan uang para *depositor* untuk memberikan pinjaman kepada nasabahnya.<sup>22</sup>

## 2. Definisi Operasional

Melihat penjelasan definisi konseptual diatas maka maksud dari penelitian yang berjudul “Analisis Pengaruh Dana Pihak Ketiga, *Net Working Capital*, *Non Performing Financing*, Dan *Return On Assets* Terhadap Likuiditas PT Bank Syariah Mandiri Periode 2012-2019”, dimana penulis bermaksud untuk mengupas dan mengetahui tentang hubungan antara dana pihak ketiga, *net working capital*, *non performing financing*, dan *return on assets* dalam pertumbuhan tingkat likuiditas Bank Syariah Mandiri. Dimana likuiditas merupakan salah indikator dalam penilaian tingkat kesehatan bank.

## H. Sistematika Penulisan Skripsi

Sistematika penulisan digunakan oleh para pembaca untuk mempermudah mengetahui urutan sistematis dari isi sebuah karya ilmiah. Sistematika penulisan skripsi ini berisi tentang keseluruhan penelitian yang terdiri dari bagian awal, bagian isi, dan bagian akhir penelitian.

### 1. Bagian Awal

Pada bagian ini terdiri dari halaman sampul depan, halaman judul, halaman persetujuan, halaman pengesahan, motto, persembahan, kata pengantar, daftar isi, halaman tabel, daftar gambar, daftar lampiran, transliterasi dan abstrak.

---

<sup>22</sup> Frianto Pandia, *Manajemen Dana dan Kesehatan Bank*, ... Hal. 118

## 2. Bagian Utama

Pada bagian ini merupakan hasil penelitian yang terstruktur terdiri dari enam bab, yaitu bab pertama, dalam bab ini akan dijelaskan gambaran singkat mengenai pembahasan dalam skripsi, yaitu latar belakang masalah, identifikasi masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, ruang lingkup dan keterbatasan penelitian, penegasan istilah, sistematika penulisan skripsi. Dalam bab ini peneliti menggambarkan tentang keadaan dari berbagai hal mengapa skripsi dibuat dengan judul tersebut dan mengidentifikasi pembatasan masalah serta fokus penelitian, tujuan dilakukan penelitian serta kegunaan penelitian, penegasan istilah dan hal apa yang akan dibahas dalam skripsi ini.

Bab kedua, dalam bab ini membahas tentang variabel pertama yaitu likuiditas, variabel kedua yaitu dana pihak ketiga, variabel ketiga yaitu *net working capital*, variabel keempat *non performing financing*, variabel kelima *return on assets*, kajian penelitian terdahulu, kerangka konseptual, hipotesis penelitian. Adapun kaitannya antara bab pertama dan bab kedua adalah pada bab ini menjelaskan teori dan berbagai variabel yang tercantum dalam judul sehingga dapat dijadikan acuan untuk bab selanjutnya.

Bab ketiga, dalam bab ini membahas mengenai metode penelitian yang terdiri dari pendekatan dan jenis penelitian, populasi, sampling, dan sampel penelitian, sumber data, variabel dan skala pengukuran, teknik pengumpulan data dan instrumen penelitian, analisis data. Dalam bab ini

penulis menjelaskan secara rinci mengenai cara dan pengaplikasian data yang diperoleh serta cara mengolahnya disesuaikan dengan skripsi.

Bab keempat, dalam bab ini berisi tentang hasil penelitian yang disajikan dalam bentuk deskripsi data dan pengujian hipotesis serta analisis data. Hasil data tersebut diperoleh dari data sekunder. Sehingga dalam penyajian data pada bab ini diperoleh dari website dan diolah sedemikian rupa, yang meliputi likuiditas (*financing to deposit ratio*), dana pihak ketiga, *net working capital*, *non performing financing*, dan *return on assets*. Penulis juga akan memberikan pemaparan atau melakukan analisis atas hasil penelitian tersebut.

Bab kelima, dalam bab ini berisi mengenai pembahasan data penelitian dan hasil analisis data yaitu pengaruh DPK terhadap Likuiditas Bank Syariah Mandiri, pengaruh NWC terhadap Likuiditas Bank Syariah Mandiri, pengaruh NPF terhadap Likuiditas Bank Syariah Mandiri, pengaruh ROA terhadap Likuiditas Bank Syariah Mandiri, dan pengaruh secara bersama-sama antara DPK, NWC, NPF, dan ROA terhadap Likuiditas Bank Syariah Mandiri. Serta kaitannya dengan latar belakang maupun fokus penelitian dan teori yang ada.

Bab keenam, dalam bab ini merupakan bab penutup yang menguraikan tentang kesimpulan penelitian dan saran kepada pihak yang berkepentingan

### 3. Bagian Akhir

Pada bagian ini merupakan bagian akhir dalam skripsi terdiri dari daftar rujukan, lampiran-lampiran, surat pernyataan keaslian skripsi, daftar riwayat hidup.